

THE IMPLEMENTATION OF CITARUM BESTARI MOVEMENT ON GROWING OF CIVIC RESPONSIBILITY TOWARDS ENVIRONMENT

IMPLEMENTASI GERAKAN CITARUM BESTARI (GCB) DALAM MENUMBUHKAN CIVIC RESPONSIBILITY TERHADAP LINGKUNGAN

Tasya Fildzah Shabrina¹, Muhammad Halimi², Kokom Komalasari³

¹Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

²Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Email: tasyafildzah@gmail.com

ABSTRACT

Gerakan Citarum Bestari is a program of the Government of West Java province in an attempt to improve the condition of Citarum River has decreased water quality and increasing the volume of garbage along the river. Program Bestari Citarum movement do change the mindset and behavior of people to have a sense of caring and aware of the cleanliness, beauty and sustainability of the Citarum River. The approach used is a qualitative approach with case study method . Data collected were interviews, observation, literature study and documentation study. The research subjects in this study were part of West Java province board and the community Dayeuhkolot . The results showed that: (1) This form of activity in the movement program Citarum Bestari among Gathering Governor community Dayeuhkolot, Ecovillages or village Cultured Environment, Festival Movement Citarum Bestari Forum Groups Discussion (FGD), Show Marionette Puppet and Competition Focus Citarum; (2) The results of the implementation of the program not been able to foster civic responsibility towards society Dayeuhkolot Citarum river environment; and (3) BPLHD in implementing the program experienced internal and external constraints.

Keywords: *Gerakan Citarum Bestari, Civic Responsibility, Dayeuhkolot*

ABSTRAK

Gerakan Citarum Bestari merupakan program Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam upayanya memperbaiki kondisi Sungai Citarum yang telah mengalami penurunan kualitas air dan meningkatnya volume sampah di sepanjang aliran sungai. Program Gerakan Citarum Bestari ini dilakukan untuk mengubah mindset dan perilaku masyarakat agar memiliki rasa peduli terhadap kebersihan, keindahan dan kelestarian Sungai Citarum. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pihak BPLHD Provinsi Jawa Barat dan masyarakat Dayeuhkolot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk kegiatan dalam program Gerakan Citarum Bestari diantaranya Silaturahmi Gubernur dengan masyarakat Dayeuhkolot, Ecovillages atau Desa Berbudaya Lingkungan, Festival Gerakan Citarum Bestari, Forum Groups Discussion (FGD), Pertunjukkan Wayang Golek dan Lomba Fokus Citarum; (2) Hasil dari implementasi program belum mampu menumbuhkan civic responsibility masyarakat Dayeuhkolot terhadap lingkungan sungai Citarum; dan (3) BPLHD dalam melaksanakan program mengalami kendala secara internal maupun eksternal.

Kata kunci: *Gerakan Citarum Bestari, Civic Responsibility, Dayeuhkolot.*

Sungai Citarum memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat. Pada abad ke-4 Sungai Citarum dijadikan salah satu jalur perdagangan pada masa Hindu-Budha hingga Kerajaan Tarumanegara. Dewasa ini, masyarakat yang seharusnya dapat memanfaatkan serta menggantungkan kehidupannya dari sungai sudah mulai berkurang. Hal ini diakibatkan karena perilaku manusia yang tidak memuliakan sungai Citarum dengan gemar membuang sampah sembarangan, menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan limbah pabrik, dan penggundulan hutan membuat kualitas air Sungai Citarum drastis hingga tidak layak pakai.

Kerusakan dan pencemaran yang dialami sungai Citarum sudah sangat kritis. Tidak mengherankan kerusakan tersebut menghasilkan bencana banjir untuk masyarakat yang tinggal disekitaran sungai Citarum. Hal ini seharusnya menjadi tamparan besar bagi masyarakat Jawa Barat, melihat kondisi sungai terpanjang di Jawa Barat yang seharusnya mampu menjadi sumber kehidupan masyarakat kini tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Jawa Barat, sebenarnya Sungai Citarum mampu menjadi sarana untuk memajukan perekonomian masyarakatnya. Hanya saja karena masyarakat Jawa Barat yang tinggal di sekitar Sungai Citarum belum sepenuhnya menyadari akan potensi tersebut maka Sungai Citarum dibiarkan tercemar dan rusak tanpa tindak lanjut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Provinsi Jawa Barat, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi penyebab ketidakberfungsian Sungai Citarum bagi masyarakat Jawa Barat, yaitu:

Tabel 1. Identifikasi Masalah Sungai Citarum

No.	Permasalahan	Keterangan
1.	Pencemaran Limbah Industri	Belum Teratasi
2.	Pencemaran Limbah Ternak/Pertanian	Belum Teratasi
3.	Pencemaran Limbah Domestik (Limbah Rumah Tangga)	Belum Teratasi
4.	Perubahan Tata Guna	Belum

	Lahan dan Lahan Kritis	Teratasi
5.	Perubahan Perilaku Masyarakat	Belum Teratasi
6.	Kerusakan/berkurangnya Sumber Air	Belum Teratasi
7.	Penaatan Penegak Hukum	Belum Teratasi

Sumber: dokumen BPLHD 2014

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dari Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Provinsi Jawa Barat, permasalahan Sungai Citarum masih belum dapat teratasi sepenuhnya. Pencemaran dan kerusakan Sungai Citarum menjadikan sungai lumpuh dan tidak dapat digunakan oleh masyarakat sekitar. Bahkan kerugian menjadi dampak utama bagi masyarakat yang tinggal disepanjang Sungai Citarum, karena air kotor Sungai Citarum mudah menimbulkan penyakit.

Melihat fenomena tersebut, sejak Mei 2014 di bawah pimpinan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan bertekad untuk mewujudkan Citarum menjadi sungai bersih. Pemerintah Provinsi Jawa Barat memiliki program untuk dapat merealisasikan maksud tersebut. Ahmad Heryawan, BPLHD membuat program Gerakan Citarum Bestari (Bersih, Sehat, Indah dan Lestari) atau dapat disingkat GCB, untuk mengembalikan fungsi dari Sungai Citarum agar dapat bermanfaat bagi masyarakat Jawa Barat. Program Gerakan Citarum Bestari (GCB) bertujuan untuk membangun kembali kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan Sungai Citarum.

Potensi yang dimiliki oleh Sungai Citarum dianggap penting bagi kehidupan sosial, budaya dan perekonomian masyarakat Jawa Barat. Oleh sebab itu, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mulai menggalakan program Gerakan Citarum Bestari (GCB) sebagai bentuk usaha untuk mewujudkan masyarakat Jawa Barat yang madani dan peduli terhadap lingkungannya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menjadi dasar bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menegakkan hak asasi manusia, setiap warga negara harus memiliki kesadaran dan rasa

tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Tugas masyarakat Jawa Barat sebagai warga negara Indonesia turut membantu dalam mewujudkan kehidupan lingkungan sehat dan bersih.

Gerakan Citarum Bestari (GCB) hanya sebagian usaha pemerintah dalam memperbaiki lingkungan masyarakat yang tinggal disekitar Sungai Citarum. Dalam pelaksanaan program Gerakan Citarum Bestari (GCB) pemerintah membutuhkan bantuan dan dukungan dari masyarakat Jawa Barat. Oleh karena itu, masyarakat harus turut berpartisipasi dan berperan aktif dalam memperbaiki Sungai Citarum dan menjaga lingkungan tempat mereka tinggal. Masyarakat di sini sebagai warga negara dituntut untuk mampu memupuk kesadaran dan rasa tanggung jawab dengan apa yang dilakukannya serta menjadikan dirinya teladan untuk generasi selanjutnya.

Tujuan dari program Gerakan Citarum Bestari (GCB) salah satunya ingin ada perubahan dari perilaku masyarakat Jawa Barat, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Tanggung jawab merupakan hal terpenting yang harus dimiliki tiap-tiap orang. Hal ini sesuai dengan komponen yang terdapat dalam Pendidikan Kewarganegaraan bahwa salah satu cerminan warga negara yang baik ialah memiliki kemampuan yang di sebut dengan *Civic Responsibility*.

Civic Responsibility atau tanggung jawab warga negara merupakan salah satu ciri warga negara yang baik. Warga negara sepatutnya mengetahui apa yang menjadi kewajiban dan haknya dalam menjalankan kehidupan. Dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, warga negara harus melalui proses habituasi atau kebiasaan berupa perilaku/tindakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Gerakan Citarum Bestari (GCB) hanya sarana untuk masyarakat Jawa Barat dalam menumbuhkan tanggung jawab sebagai warga negara terhadap lingkungan. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan untuk menjadikan warga negaranya “*to be smart and good citizenship.*” Hal ini yang mendasari perilaku/tindakan warga negara harus selalu diikuti dengan rasa tanggung jawab.

Secara spesifik masalah dirumuskan ke dalam beberapa poin pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa saja bentuk kegiatan dalam program Gerakan Citarum Bestari (GCB) yang dilakukan oleh Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Provinsi Jawa Barat dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program Gerakan Citarum Bestari (GCB) yang dilakukan oleh Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Provinsi Jawa Barat dalam meningkatkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan?
3. Apa saja kendala dihadapi dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Provinsi Jawa Barat dalam melaksanakan program Gerakan Citarum Bestari (GCB)?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi tentang:

1. Mengetahui bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam program Gerakan Citarum Bestari (GCB) yang dilakukan oleh Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Provinsi Jawa Barat dalam menumbuhkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan;
2. Mengetahui hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program Gerakan Citarum Bestari (GCB) yang dilakukan oleh Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Provinsi Jawa Barat dalam meningkatkan *Civic Responsibility* terhadap lingkungan;
3. Mengetahui kendala dan upaya yang dilakukan oleh Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Provinsi Jawa Barat dalam melaksanakan program Gerakan Citarum Bestari (GCB).

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dalam pemilihan subyek penelitian yang akan menjadi obyek penelitian ini ditentukan dengan pemilihan sampel. Merujuk kepada Nasution (1996, hlm. 32) mengungkapkan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel dipilih secara “purposive” bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu. Sering pula responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lajim disebut “*snowball sampling*” yang dilakukan secara serial atau berurutan.

Berdasarkan pendapat Nasution di atas, dapat dijelaskan bahwa orang yang dijadikan subyek dalam penelitian adalah mereka yang dapat memberikan informasi. Sama halnya yang diungkapkan oleh Moleong (2000, hlm. 165) yang menyatakan bahwa “pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purpose sample*)”.

Sementara dalam teknik pendekatan kualitatif dan metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memiliki teknik pengumpulan data yang diantaranya dengan cara wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kegiatan Program Gerakan Citarum Bestari (GCB) dalam Menumbuhkan Civic Responsibility Terhadap Lingkungan

Sebuah program pemerintah yang dilaksanakan tentu saja harus didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan serta permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah program yang dilaksanakan oleh pemerintah merupakan serangkaian proses yang sistematis mulai dari perencanaan program sampai dengan tahap pelaksanaan sekaligus evaluasi program tersebut. Sejalan dengan pendapat Mustopadidjaja (dalam Sariakusumah, 2000, hlm. 286) yang mengungkapkan maksud dari dibuatnya sebuah kebijakan. Dalam pandangannya kebijakan dianggap sebagai keputusan suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan tertentu atau untuk mencapai tujuan tertentu yang berisikan ketentuan-ketentuan untuk dijadikan pedoman

penyelenggaraannya. Berkenaan dengan hal tersebut, program Gerakan Citarum Bestari yang dilaksanakan oleh BPLHD Provinsi Jawa Barat mesti didasarkan atas permasalahan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan serta hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, program Gerakan Citarum Bestari ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kualitas air dan meningkatnya tumpukan sampah di sungai Citarum. Fenomena ini merupakan “cerita lama” yang belum mampu diatasi sampai saat ini baik oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri, terbukti dengan semakin tercemarnya dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya sungai Citarum. Diindikasikan hal tersebut terjadi karena belum tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab dari masyarakat dalam menjaga lingkungan. Maka diusunglah program Gerakan Citarum Bestari untuk dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat sebagai sasaran utamanya. Oleh karenanya, program Gerakan Citarum Bestari dibuat sedemikian rupa melalui kegiatan-kegiatan menarik dengan tujuan untuk memudahkan upaya mengubah *mindset* masyarakat dari yang belum berbudaya lingkungan menjadi masyarakat yang berbudaya lingkungan. Artinya, program Gerakan Citarum Bestari ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kompetensi “*civic responsibility*” atau tanggung jawab warga negara terhadap kebersihan, keindahan dan kelestarian sungai Citarum.

Senada dengan pendapat Darrly Force (dalam Sumintarsih, 1991, hlm. 15) yang menitikberatkan pada keterlibatan manusia dalam upaya mempertahankan keutuhan lingkungannya. Pendapatnya menekankan bahwa masyarakat harus dapat berperan dan memiliki sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sebab manusia merupakan makhluk yang dibekali oleh pengetahuan, tujuan, kepercayaan dan nilai-nilai. Maka dari itulah, apabila program ini hanya diikuti oleh perwakilan dari beberapa unsur saja, maka perlu ada transformasi pengalaman dari masyarakat yang mengikuti kegiatan terhadap masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan secara langsung. Hal ini sangat berpengaruh tentunya terhadap hasil yang diharapkan mengenai penanaman tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*) khususnya masyarakat Dayeuhkolot terhadap lingkungan sungai Citarum. Sebab, mengacu kepada

pendapat Widagdho (1991, hlm. 144) mengenai makna tanggung jawab yang dianggap sebagai bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh warga negara sebagai wujud keputusan sikap atas sesuatu hal yang terjadi di lingkungannya, maka perlu perwakilan dari unsur yang mengikuti kegiatan untuk menyampaikan hasil kegiatannya terhadap masyarakat yang lainnya.

Bentuk-bentuk kegiatan pada Program Gerakan Citarum Bestari, diantaranya:

- a. *Silaturahmi Gubernur*, dilaksanakan di daerah hulu sungai Citarum sebagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat tentang program Gerakan Citarum Bestari yang bertujuan untuk menangani permasalahan yang terjadi di sungai Citarum.
- b. *Ecovillages*, merupakan salah satu forum penggiat lingkungan berkelompok dari masing-masing desa yang diwakilkan oleh 20 orang sebagai kadernya, serta dibimbing oleh satu orang pendamping lokal dan satu orang fasilitator dari BPLHD.
- c. *Festival GCB*, merupakan kegiatan kesenian yang bertemakan cinta lingkungan diikuti oleh masyarakat Jawa Barat, untuk hal ini khususnya masyarakat yang berada dari hulu hingga hilir Sungai Citarum sebagai bentuk kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam rangka program Gerakan Citarum Bestari.
- d. *Forum Groups Discussion (FGD)*, merupakan kegiatan yang mengumpulkan masyarakat dari berbagai kalangan, berbagai elemen dan sektor dalam kehidupan untuk sama-sama berdiskusi mencari jalan keluar permasalahan yang terjadi di Sungai Citarum serta perencanaan partisipasi penuh masyarakat dalam mendukung program Gerakan Citarum Bestari.
- e. *Pertunjukkan Wayang*, memilih pertunjukkan wayang sebagai salah satu kegiatan dalam program Gerakan Citarum Bestari dirasa tepat dengan budaya atau kultur masyarakat yang ada di bantaran hulu hingga hilir sungai Citarum yang notabene ialah masyarakat Jawa Barat (Sunda). Wayang dianggap mampu menarik minat masyarakat untuk berkumpul, cerita wayang yang disajikannya pun bertemakan tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan. Dengan banyaknya massa yang berkumpul, maka dengan mudah sosialisasi tentang program Gerakan Citarum Bestari dapat disampaikan serta turut meminta dukungan

dan partisipasinya dalam kelangsungan program tersebut.

- f. *Lomba Fokus Citarum*, perlombaan ini diikuti oleh seluruh siswa/i dari seluruh sekolah yang ada di Jawa Barat untuk menunjukkan aksi nyatanya dalam menjaga lingkungan. Tema yang diangkat dalam perlombaan ini ialah Sungai Citarum. Adapun beberapa perlombaan yang dilaksanakan pada saat itu diantaranya, lomba cerpen, lomba nyanyi band/vocal grup, lomba puisi, lomba mewarnai, dll.

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jawa Barat pada implementasi program Gerakan Citarum Bestari sudah baik. Hal tersebut terbukti dengan terealisasinya seluruh kegiatan. Akan tetapi permasalahan yang ditemukan pada penelitian ini ialah bentuk-bentuk kegiatan pada program Gerakan Citarum Bestari yang dilaksanakan oleh BPLHD belum optimal dalam menumbuhkan *civic responsibility* masyarakat Dayeuhkolot terhadap lingkungan sungai Citarum, sebab partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan masih bersifat parsial. Oleh karena itu, agar tercapainya tujuan dari program Gerakan Citarum Bestari maka perlu dilakukan perbaikan dalam proses sosialisasi pada setiap kegiatan, agar keterlibatan masyarakat lebih menyeluruh dan optimal.

Hasil yang Dicapai dalam Pelaksanaan Program Gerakan Citarum Bestari dalam Menumbuhkan Civic Responsibility Terhadap Lingkungan

Serangkaian proses yang sistematis dalam perencanaan program sampai dengan tahap pelaksanaan sekaligus evaluasi merupakan upaya dalam mengoptimalkan suatu kebijakan. Mengukur ketercapaian tujuan dalam sebuah implementasi kebijakan publik dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi kebijakan melalui upaya *controlling* serta terlibat langsung dalam pelaksanaan program di lapangan. Stewart, dkk. (dalam Dun, 2003, hlm. 3) memberikan pandangannya mengenai kebijakan publik. Dalam pandangannya menegaskan bahwa kebijakan publik merupakan seperangkat aturan dan tindakan pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan publik untuk mencapai tujuan atau cita-cita bersama. Merujuk pada pandangan tersebut,

maka dalam perencanaan sampai pada tahapan pelaksanaan dan evaluasi dari sebuah program tidak lain untuk mengatasi permasalahan demi tercapainya sebuah tujuan bersama.

Setelah mempelajari pandangan Suriakusumah (2008, hlm. 293) mengenai faktor-faktor yang menjadikan sukses atau tidaknya sebuah kebijakan publik, maka ketercapaian hasil dalam implementasi program Gerakan Citarum Bestari untuk menumbuhkan *civic responsibility* masyarakat Dayeuhkolot belum dapat dikatakan optimal. Masyarakat yang dijadikan sasaran utama dalam perubahan *mindset* dan perilaku terhadap kebersihan, keindahan dan kelestarian sungai Citarum dalam partisipasinya masih kurang dan banyak yang belum terlibat aktif, sedangkan hasil keikutsertaan mereka mempengaruhi tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuannya.

Belum optimalnya hasil yang dicapai dalam implementasi program Gerakan Citarum Bestari ini terlihat dari tingkat partisipasi masyarakat yang masih kurang untuk turut berkontribusi secara aktif pada tataran pelaksanaan di lapangan. Unsur masyarakat yang terlibat pada program ini masih parsial (sebagian), yang merupakan perwakilan atau pihak-pihak yang dianggap memiliki pengaruh bagi masyarakat saja. Selain itu, sosialisasi yang dilaksanakan oleh BPLHD belum dapat mencakup seluruh lapisan masyarakat Dayeuhkolot. Diindikasikan yang menjadi penyebab dari kurang optimalnya keterlibatan dan partisipasi masyarakat ialah proses sosialisasi yang masih minim. *Stakeholder* yang berasal dari masyarakat Dayeuhkolot sendiri belum maksimal dalam melakukan transformasi informasi kepada masyarakat yang lebih luas. Selain permasalahan sosialisasi yang kurang optimal, faktor yang menyebabkan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program Gerakan Citarum Bestari adalah kesibukan masyarakat itu sendiri. Mayoritas masyarakat Dayeuhkolot berprofesi sebagai karyawan pabrik, karena kawasan Dayeuhkolot merupakan salah satu kawasan tumbuhnya pabrik-pabrik tekstil di wilayah Kabupaten Bandung.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh dari pelaksanaan rangkaian kegiatan dalam program Gerakan Citarum Bestari sampai saat ini belum mampu menumbuhkan *civic responsibility* terhadap

lingkungan sungai Citarum di Dayeuhkolot secara keseluruhan. Hal tersebut telah ditinjau dari berbagai faktor yang telah dijabarkan di atas terkait belum optimalnya pelaksanaan program Gerakan Citarum Bestari. Sebab, Nurmalina dan Syaifullah (2008, hlm. 45) menekankan karakteristik warga negara yang bertanggung jawab (*civic responsibility*) yakni berupaya seoptimal mungkin untuk melaksanakan dan menggunakan kewajibannya sesuai dengan kebijakan yang diberlakukan. Artinya sikap tanggung jawab yang mesti dimiliki masyarakat Dayeuhkolot dalam menjaga kelestarian sungai Citarum harus dimulai dari partisipasi secara aktif terhadap program Gerakan Citarum Bestari tersebut secara menyeluruh.

Kendala dan Upaya Dalam Mengatasinya Yang Dilakukan oleh Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Provinsi Jawa Barat

Mengimplementasikan program Gerakan Citarum Bestari yang memiliki tujuan untuk mengubah *mindset* dan perilaku masyarakat Dayeuhkolot dalam menjaga dan peduli terhadap sungai Citarum tentu tidaklah mudah. Kendala atau hambatan pasti ditemukan saat pelaksanaannya, terlebih program Gerakan Citarum Bestari melibatkan banyak pihak di dalamnya. Dalam implementasi sebuah program, tentu saja perlu adanya persiapan dan mentalitas yang baik dari pelaksana program tersebut. Sebab kendala atau hambatan merupakan hal yang lumrah terjadi, diluar dari perencanaan dan sifatnya mendadak tanpa pernah terduga sebelumnya.

Berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh BPLHD dalam upaya mengubah *mindset* dan perilaku masyarakat Dayeuhkolot untuk senantiasa menjaga dan peduli akan lingkungan, belum dapat dikatakan optimal. Kendala atau hambatan dari pelaksanaan kegiatan tersebut muncul dari faktor internal (tim anggota pelaksana) maupun eksternal (masyarakat). Maka dari itu, kerjasama tim memiliki implikasi yang sangat berpengaruh pada tingkat ketercapaian tujuan dari program tersebut. Sapriya (2002, hlm. 153) mengemukakan pendapatnya mengenai karakteristik warga negara. Pandangannya menekankan bahwa warga negara yang merupakan bagian dari masyarakat harus

memiliki kemampuan bekerja dengan orang lain dengan cara kooperatif. Hambatan/kendala dalam melaksanakan program Gerakan Citarum Bestari yang dihadapi BPLHD dari faktor internal yakni etos kerja dari sebagian anggota tim pelaksana program Gerakan Citarum Bestari masih rendah dan kekurangan SDM dalam beberapa kegiatan. Sedangkan dari faktor eksternal (masyarakat) yakni pihak dari perwakilan masyarakat yang diberikan sosialisasi, bimtek (bimbingan teknis) dan pengarahan tentang program serta pelaksanaannya masih belum dapat mentransformasikan kepada masyarakat luas dan masih rendahnya komitmen kader yang membina *ecovillage* dari masing-masing desa untuk suksesi tujuan dari program..

BPLHD dalam mengatasi hambatan/kendala internal dengan cara membuat sistem kerja saling *back up* untuk menutupi kekurangan SDM dan anggota tim yang beretos kerja rendah dalam mensukseskan program Gerakan Citarum Bestari serta melakukan evaluasi hasil kinerja. Sedangkan untuk mengatasi hambatan/kendala eksternal di masyarakat, BPLHD memaparkan belum ada upaya yang signifikan dalam bertindak lebih jauh setelah melaksanakan kegiatan.

Ketercapaian tujuan dari sebuah program tidak terlepas dari bagaimana tanggung jawab dan komitmen yang baik dari pelaksana program tersebut. Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, Cogan (dalam Djahiri, 2002, hlm. 92) memberikan sudut pandangannya mengenai indikator warga negara yang bertanggung jawab. Dalam sudut pandangannya menegaskan bahwa warga negara yang baik memiliki sikap tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya. BPLHD sebagai pelaksana program Gerakan Citarum Bestari dalam menumbuhkan *civic responsibility* masyarakat Dayeuhkolot perlu kiranya menjalankan sebagai tugas yang menjadi kewajibannya dengan didasari dengan rasa tanggung jawab. Hal tersebut akan menunjang pada etos kerja dari anggota tim pelaksana program itu sendiri.

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis di atas, maka dapat ditegaskan bahwa semua hambatan yang dihadapi oleh BPLHD dalam proses implementasi Gerakan Citarum Bestari belum mampu diselesaikan dengan berbagai upaya yang sudah dilakukan. Perlu adanya *follow up* melalui langkah konkrit agar

tujuan dari program Gerakan Citarum Bestari dapat tercapai. Hermawan (dalam Jurnal Civicus, 2013, hlm. 1) mengemukakan pandangannya mengenai kompetensi warga negara. Menurut pandangannya bahwa kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*) dan partisipasi warga negara (*civic participation*) merupakan cermin warga negara yang baik. *Good citizen* dapat terlihat dari kemampuannya untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam setiap kebijakan atau program yang dijalankan oleh pemerintah.

SIMPULAN

- a. Citarum Bestari dalam upayanya menumbuhkan *civic responsibility* terhadap lingkungan yaitu: (1) Silaturahmi Gubernur dengan masyarakat Dayeuhkolot; (2) *Ecovillages* atau Desa Berbudaya Lingkungan; (3) Festival Gerakan Citarum Bestari; (4) *Forum Groups Discussion* (FGD) antara BPLHD dengan para tokoh masyarakat Dayeuhkolot; (5) Pertunjukkan Wayang Golek sebagai sarana menyampaikan pesan untuk menjaga kebersihan, keindahan dan kelestarian sungai Citarum; dan (6) Lomba Fokus Citarum yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Dayeuhkolot.
- b. Hasil yang dicapai dari implementasi program Gerakan Citarum Bestari belum mampu menumbuhkan *civic responsibility* masyarakat Dayeuhkolot terhadap lingkungan sungai Citarum. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari implementasi program Gerakan Citarum Bestari dalam mengubah *mindset* dan perilaku masyarakat Dayeuhkolot belum dapat terealisasi dengan optimal. Adapun indikator belum optimalnya pencapaian program tersebut dapat dilihat dari: (1) Belum seluruhnya masyarakat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program Gerakan Citarum Bestari; (2) Belum seluruhnya masyarakat mengetahui program Gerakan Citarum Bestari akibat dari belum optimalnya sosialisasi program yang dilakukan oleh BPLHD; (3) Belum optimalnya gerakan dari kader *Ecovillages* wilayah Dayeuhkolot sebagai garda terdepan untuk menumbuhkan *civic responsibility* terhadap lingkungan; dan (4) Keadaan sungai Citarum belum

mengalami perubahan secara signifikan sampai saat ini dari indikator bersih, sehat, indah dan lestari setelah terselenggaranya program Gerakan Citarum Bestari.

- c. Hambatan atau kendala dalam melaksanakan program Gerakan Citarum Bestari yang berasal dari internal pelaksana program Gerakan Citarum Bestari yaitu: (1) Etos kerja dari sebagian anggota tim pelaksana program Gerakan Citarum Bestari masih belum optimal; dan (2) Kurangnya sumber daya manusia pelaksana program Gerakan Citarum Bestari dalam beberapa kegiatan yang membutuhkan jumlah personil lebih banyak. Sementara itu kendala atau hambatan yang munculnya dari eksternal (masyarakat Dayeuhkolot) yaitu: (1) Perwakilan masyarakat yang diberikan sosialisasi, Bimtek (bimbingan teknis) dan pengarahan tentang pelaksanaan program Gerakan Citarum Bestari, belum dapat menyampaikan informasi terkait program tersebut kepada masyarakat luas secara menyeluruh; dan (2) Masih rendahnya komitmen kader *Ecovillage* dari masing-masing desa di wilayah Dayeuhkolot dalam menjalankan tugasnya. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan/kendala program Gerakan Citarum Bestari, diantaranya: (1) Menerapkan sistem kerja saling *back up* untuk menutupi kekurangan jumlah personil dalam pelaksanaan program Gerakan Citarum Bestari; dan (2) Melakukan evaluasi kinerja pelaksanaan program Gerakan Citarum Bestari secara keseluruhan. Akan tetapi hasil dari upaya mengatasi hambatan tersebut belum mampu mencapai tujuan utama program Gerakan Citarum Bestari yaitu mengubah *mindset* dan perilaku masyarakat Dayeuhkolot terhadap lingkungan. Hal tersebut terbukti dengan tidak efektifnya pemberdayaan kader *Ecovillages* di wilayah Dayeuhkolot

yang dimaksudkan sebagai garda terdepan dalam mengubah *mindset* masyarakat menjadi peduli lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Djahiri, Kosasih (1978). *Pengajaran Studi Sosial/IPS, Dasar-dasar Pengertian Metodologi Model Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: LPPP-IPS FKIS IKIP Bandung.
- Dunn, W.N. (2000). *Analisis Kebijakan Publik (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hermawan, I.C. (2013). *Jurnal Kajian Pendidikan: Revitalisasi Pendidikan Politik dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia*. Tidak diterbitkan.
- Moleong, J.X. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1966). *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito.
- Nurmalina, K dan Syaifullah. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn.
- Sapriya, (2007). *Perspektif Pemikiran Tentang PKn dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Disertasi Prodi IPS Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sumirtasih, dkk. (1991). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen P dan K.
- Suriakusumah. (2008). *Buku Ajar Sistem Pemerintahan Daerah*. Bandung. Bandung: Lab Pkn FPIPS UPI.
- Widagdho, Djoko. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.